

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Negara Indonesia merupakan suatu negara kesatuan, yang mempunyai beberapa pulau. Indonesia menjadi negara yang kaya akan kebudayaannya. Namun, dari banyaknya kebudayaan yang dimiliki oleh Indonesia banyak masyarakat Indonesia yang tidak mengenal, bahkan asing untuk mendengar kebudayaan-kebudayaan yang dimiliki Indonesia. Di dalam era globalisasi sampai saat ini cenderung terlupakan, budaya adat ketimuran sekarang kalah pamor dengan budaya barat. Budaya timur yang memuat kesopanan dan nilai-nilai sikap yang agung kini terpinggirkan oleh budaya glamor dan individual. Kebudayaan barat sudah sangat mempengaruhi pola kehidupan masyarakat di Indonesia mulai dengan cara berpakaian sampai dengan selera bermusik para generasi muda, melihat kenyataan itu betapa hebatnya pengaruh globalisasi dalam kehidupan sekarang.

Kebudayaan adalah sesuatu yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia sehingga, dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Kebudayaan mempunyai 7 unsur, yaitu : bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian (Koentjaraningrat, 1985: 204), kebudayaan merupakan warisan para leluhur hasil dari olah rasa, yang kemudian diaplikasikan lewat ketujuh unsur kebudayaan di atas.

Di Banyumas sendiri banyak bermunculan kesenian yang diwariskan oleh para leluhur di antaranya wayang kulit, ebeg, begalan, kentongan, lengger, dan cowongan. Kesenian tersebut menyebar sampai ke pelosok desa-desa di wilayah Banyumas. Kesenian adat dan budaya masyarakat Banyumas terbilang cukup banyak dan unik. Hampir semua adat di daerah ini sangat kental dengan upacara pemanggil roh, seperti ebeg, ruwatan, barongan, reog banyumas, cowongan, dan lain-lain. Adapun kesenian adat yang tidak dengan memanggil roh seperti begalan, lengger, calung, wayang kulit, kentongan, dan lain-lain. Salah satu upacara adat yang keberadaannya sudah jarang ditemukan ialah cowongan. Oleh karena itu mengangkat seni tradisional cowongan di Banyumas, khususnya di Pangebatan, sebagai salah satu jenis kesenian yang ada sangat tepat sebagai wahana pelestarian budaya lokal. Lewat penelitian ini penulis akan mencoba mengkaji tentang *Sejarah Seni Cowongan di Desa Pangebatan Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas*. Cowongan ini didirikan oleh Titut Edy Purwanto, beliau memberi nama dengan sebutan *Padhepokan Seni Cowong Sewu*, yang terletak di desa Pangebatan, Kecamatan Karanglewas, Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah.

Cowongan adalah salah satu jenis ritual atau upacara minta hujan yang dilakukan oleh masyarakat di daerah Banyumas dan sekitarnya. Menurut kepercayaan masyarakat Banyumas, permintaan datangnya hujan melalui cowongan, dilakukan dengan bantuan bidadari, Dewi Sri yang merupakan dewi padi, lambang kemakmuran dan kesejahteraan. Cowongan dapat dilihat dari asal katanya, cowongan berasal dari kata *cowong* ditambah akhiran *an* yang dalam

bahasa Jawa Banyumasan dapat disejajarkan dengan kata perong, cemong, atau therok yang diartikan berlepotan di bagian wajah (Koderi & Fadjar, 1991:47).

Seni cowongan ini tedapat bermacam-macam properti yang digunakan dalam pertunjukan cowongan antara lain, batok kelapa (*cowong*), yang sudah kering. Batok-batok itu sudah dilengkapi dengan asesoris, baik yang diolesi dengan cat maupun arang dan dibalut dengan kain layaknya sebuah boneka mainan. Para peraga atau penarinya juga dirias sedemikian rupa sehingga, kelihatan cantik dan rias sangat menyeramkan karena memerankan iblis. Perempuan peraga itu akan menari-nari sesuai irama musik genjring, dan terjadi pada saat dilantumkan mantra-mantra (doa).

Kehidupan kebudayaan Banyumas sangat dipengaruhi oleh tradisi lisan. Mengenai tradisi lisan, dalam ilmu kesusastraan, termasuk dalam sastra lama. Sastra lama dibagi dalam tiga ragam besar, yakni puisi rakyat, cerita rakyat, dan teater rakyat. Puisi rakyat terdiri dari syair, pantun, gurindam, karmina, dan mantra. Cerita rakyat terdiri dari mitos, legenda, dan dongeng, sedangkan teater rakyat adalah tontonan tradisional yang menggunakan bahasa sebagai media penyampaian pesan (Taum, 2011:20). Salah satu bentuk sastra lisan adalah mantra. Badudu (1984:5) mengatakan bahwa mantra adalah puisi tertua di Indonesia yang penyebarannya berlangsung secara lisan dan ketat. Mantra adalah susunan kata yang berunsur puisi (seperti rima dan irama) yang dianggap mengandung kekuatan gaib, biasanya dibacakan oleh *dukun*, *pawang*, *spiritualis*, atau orang yang mengetahui tata cara dan syarat untuk menggunakan mantra tersebut, dengan maksud untuk menandingi kekuatan gaib yang lain (Daud,

2001:09). Di dalam Kesenian cowongan juga terdapat mantra-mantra untuk meminta hujan.

Pada zaman dahulu komunitas petani tradisional, yakni masyarakat yang bermukim di desa tentu saja sangat membutuhkan datangnya hujan untuk mengairi sawah, yang menjadi sumber penghidupan. Cowongan biasanya dilaksanakan pada setiap terjadinya musim kemarau. Dalam perhitungan kalender Jawa, musim kemarau terjadi mulai mangsa *saddha* (sekitar bulan Mei) sampai dengan mangsa *kalima* (sekitar bulan Oktober). Biasanya pada mangsa *katelu* (Agustus) tanah-tanah pertanian sudah mulai mengering dan mulai terjadi kekurangan persediaan air tanah. Puncak kekeringan biasanya dimulai pada mangsa *kapat* (September) sampai dengan mangsa *kalima* (Oktober). Apabila pada mangsa *kalima* belum juga turun hujan, maka penduduk akan semakin menderita kekurangan air. Ritual cowongan biasanya, dilaksanakan pada mangsa *kapat* menjelang mangsa *kalima*, yaitu sekitar bulan September.

Dari uraian pemaparan yang termuat dalam latar belakang di atas, maka yang akan menjadi kajian dalam penelitian ini adalah sejarah seni cowongan di desa Pangebatan, Kecamatan Karanglewas, Kabupaten Banyumas. Alasan saya meneliti sejarah cowongan, karena ingin meneliti lebih jauh bagaimana sejarah cowongan di zaman nenek moyang hingga, sampai zaman sekarang atau zaman modern, dan kenapa harus memilih cowongan untuk di budidayakan dan ditanggap oleh masyarakat, karena tingkat pendidikan di desa Pangebatan kebanyakan tamatan SD, sehingga banyak masyarakat desa Pangebatan menanggapi seni cowongan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, perumusan masalah yang akan dianalisis yaitu :

1. kondisi sosial ekonomi dan sosial budaya wilayah desa Pangebatan, Kecamatan Karanglewas, Kabupaten Banyumas
2. sejarah seni cowongan di desa Pangebatan, Kecamatan Karanglewas, Kabupaten Banyumas
3. upaya pelestarian seni cowongan di desa Pangebatan, Kecamatan Karanglewas, Kabupaten Banyumas

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengungkap :

1. kondisi sosial ekonomi dan sosial budaya wilayah desa Pangebatan, Kecamatan Karanglewas, Kabupaten Banyumas.
2. sejarah seni cowongan di desa Pangebatan, Kecamatan Karanglewas, Kabupaten Banyumas.
3. upaya pelestarian terhadap seni cowongan di desa Pangebatan, Kecamatan Karanglewas, Kabupaten Banyumas.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### 1. Manfaat Teoritis

Hasil Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya wawasan tentang sejarah seni cowongan.

##### 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat menyumbangkan pemikiran terhadap pemecahan masalah yang berkaitan dengan sejarah seni cowongan dan upaya pelestariannya.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Penelitian mengenai seni cowong sewu sendiri sudah pernah dilakukan oleh Umi Lastari (2013) dengan mengambil judul *Bentuk Pertunjukkan Tari Cowongan Padhepokan Seni Cowong Sewu dalam Ritual Minta Hujan Desa Pangebatan Kecamatan Karenglewas Kabupaten Banyumas*. Pada penelitian tersebut dijelaskan bahwa bentuk Pertunjukkan adalah segala sesuatu yang dipertunjukkan atau ditampilkan dari awal sampai akhir untuk dapat di nikmati, di lihat di dalamnya mengandung unsur–unsur nilai keindahan.

Penelitian dari Christyati Ariani (2010), dengan berjudul *Cowongan: Seni Tradisi Pemanggilan Hujan Masyarakat Banyumas, Jateng*. Penelitian ini menjelaskan bagi makhluk hidup air merupakan salah satu kebutuhan pokok,

sehingga air seringkali disebut, sebagai sumber penghidupan. Terlebih bagi untuk masyarakat agraris, air merupakan kebutuhan yang sangat vital, hidup matinya tanaman pertanian antara lain, sangat tergantung kepada air, baik air hujan maupun air irigrasi. Penelitian ini ingin mengetahui dan mendeskripsikan ritual pemanggilan hujan yang dilakukan oleh warga desa Plana.

Penelitian yang ditulis oleh Muhamad Imam Fauzan (2013) yang berjudul *Interpretasi Makna Mantra Dalam Cowongan*. Penelitian ini berisi tentang mantra-mantra cowongan untuk meminta hujan, untuk menyuburkan tanaman.

Penelitian yang ditulis oleh Sri Nani Hariyanti, M.Hum yang berjudul *Cowongan sebagai Salah Satu Bentuk Wisata Budaya dalam Industri Pariwisata*. Dapat disimpulkan bahwa hidup atau gaya hidup masyarakat desa Pangebatan, pandangan hidup erat kaitannya, dengan sistem religi yang dianut oleh masyarakat setempat. Penelusuran sejarah seni cowongan menemukan, bahwa paham mereka mengenai Allah. Konsep Allah ternyata tidak statis, melainkan mengalami perkembangan atau perubahan. Secara konsep komunitas *Padhepokan Seni Cowong Sewu* desa Pangebatan, yang pada umumnya, beragama Islam, meyakini bahwa Allah adalah Sang Maha Kuasa dan Maha Tinggi. Allah adalah Allah yang jauh mengatasi manusia atau transenden. Di balik keyakinan adanya Allah yang transenden, ternyata mereka juga meyakini, adanya kekuatan *indang*. *Indang* mereka percayai sebagai roh halus yang berasal dari Allah. Dari cerita dan keyakinan mereka pada *indang* disimpulkan bahwa mitos adanya *indang* adalah manifestasi kerinduan mereka akan Allah yang imanen.

Bertolak dari penelitian atau sumber-sumber di atas, yang tetap akan digunakan sebagai referensi pada penulisan ini, tidak dijumpai sumber yang menyebutkan mengenai sejarah desa Pangebatan, sejarah pertunjukan tradisi cowongan dapat digunakan sebagai identitas kebudayaan daerah. Oleh karena itu, penulis akan meneliti serta mengkaji secara mendalam mengenai sejarah seni cowongan, khususnya di desa Pangebatan, kecamatan Karanglewas, Kabupaten Banyumas.

## **F. Landasan Teori dan Pendekatan**

### **1. Landasan teori**

#### **a) Pengertian Kebudayaan**

Kebudayaan adalah suatu keragaman yang terkandung dalam nilai pengetahuan, kepercayaan, kemampuan-kemampuan yang lain didapat seseorang sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan berasal dari kata buddayah yang berarti akal, maka tentunya budaya hanya dicapai dengan kemampuan akal yang tinggi tingkatnya yang dimiliki oleh manusia.

Menurut Titut, bahwa manusia sebagai makhluk yang berkebudayaan memilki aktivitas tertentu yang hasilnya dapat dirasakan oleh generasi kemudian, manusia akan selalu berpedoman kepada nilai-nilai, yang telah diwariskan oleh nenek moyang. Menurut Koentjaraningrat, bahwa kebudayaan disisi lain adalah ruang hidup intuitif, tempat cita rasa estetis yang merayakan dan mempermulikan kehidupan dalam tari (ketika keindahan gerak alam dan gerak hidup ditarikan) itulah wilayah seni cita rasa dan institusi keindahan dari kebudayaan. Menurut Soekanto (1998), bahwa kebudayaan merupakan istilah bahasa asing, yang sama

artinya dengan kebudayaan berasal dari kata latin *Colere*, artinya mengolah atau mengerjakan, yaitu mengolah tanah atau bertani. Dari asal arti tersebut, yaitu *colere*, kemudian *culture* diartikan, sebagai segala daya dan kegiatan manusia untuk mengolah dan mengubah alam menurut (Soekanto, 1998:150).

Masih dalam menurut Soekanto, bahwa kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan lain kemampuan-kemampuan, serta kebiasaan yang di dapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Menurut (Soedarsono, 1998:153) kebudayaan setiap bangsa atau masyarakat terdiri dari unsur-unsur besar, maupun unsur-unsur kecil, yang merupakan bagian dari suatu kebulatan yang bersifat sebagai kesatuan, misalnya dalam kebudayaan Indonesia dapat di jumpai unsur besar, seperti umpamanya MPR, di samping adanya unsur-unsur kecil seperti sisir, kancing, baju, peniti, dll yang dijual dipinggiran jalan.

Sementara makna kebudayaan bagi Koentjaraningrat, memberikan sebuah arti sebagai seluruh sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka hidup bermasyarakat dengan cara belajar, yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat (Koentjaraningrat, 2001:18-19).

#### b) Seni dan kesenian

Menyimak keanekaragaman susunan masyarakat, yang dikenal di dunia sepanjang zaman, maka dapat dipikirkan bahwa posisi seni dalam masing-masing masyarakat tertentu berbeda-beda. Ada masyarakat dimana kesenian merupakan suatu perantara mandiri, sebagai sarana penunjang, salah satu kebutuhan hidup

manusia yang di kendali sebagai sarana memenuhi kebutuhan hidup manusia, yang di kendali sebagai satu kebutuhan sendiri, sementara dalam masyarakat lain, mungkin kesenian adalah sesuatu yang bersifat pendukung saja terhadap pranata tertentu. Kajian tentang sistem kesenian, baik sebagai pranata tersendiri maupun sebagai sistem pendukung dalam pranata lain memerlukan dukungan ilmu dasar antropologi. Menurut kodratnya, manusia adalah makhluk yang mengenal keindahan (*animal aestheticum*). Manusia dalam usahanya menuju kearah penyempurnaan hidupnya, memiliki dorongan dan keinginan untuk memperindah diri, memperindah benda-benda yang dimilikinya, dan alam sekitarnya.

Seni adalah suatu hasil upaya budi pekerti manusia, yang menumbuhkan keindahan (Bastomi, 1988:33). Sepanjang sejarah, manusia tidak terlepas dari seni, karena seni merupakan salah satu kebudayaan, yang mengandung ide-ide yang di nyatakan dalam aktivitas atau rupa sebagai lambing seperti yang dikatakan Wardhana (1990:32), bahwa seni adalah buah budi manusia dalam pernyataan nilai-nilai keindahan dan keluhuran berfungsi, sebagai pembawa keseimbangan antara lingkungan budaya fisik dan psikis.

Kesenian adalah salah satu unsure kebudayaan, yang berkembang dan dapat diamati secara nyata dalam masyarakat. Kesenian mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam masyarakat. Kesenian mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam masyarakat, yang mengandung unsure reaktif juga terdapat di dalamnya nilai-nilai, yang mendalam, yang dapat dijadikan tuntunan hidup manusia. Nilai-nilai tersebut berupa suatu, yang bersifat filsafat, religis, etika, atau pendidikan yang kadarnya tinggi. Kandungan nilai dalam karya seni direfleksikan

melalui simbol, yang dapat ditangkap dan dinikmati oleh penikmat seni, karya seni dapat digunakan sebagai label untuk menunjukkan tempat atau daerah dimana karya seni itu berada, jika kesenian dipandang, sebagai ekspresi hasrat akan keindahan yang dapat dinikmati, maka ada dua bagian, yaitu seni rupa atau kesenian yang dinikmati manusia dari mata dan seni suara merupakan kesenian yang dinikmati melalui telinga (Koentjaraningrat, 1981:58-59). Kesenian adalah *gaya hidup* atau *style of art*, bagaimanapun yang akan dilihat perkembangannya adalah pertamanya gaya seni (Sedyawati, 2006:124-132).

Menurut Koentjaraningrat (1984:234), Kesenian merupakan suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma dan peraturan, yang kompleks aktivitas dan tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat dan biasanya berwujud benda-benda hasil manusia. Seni memang tidak bisa di ukur dengan parameter karena seni sulit untuk dijelaskan dan sulit dinilai karena manusia memiliki penilaian tentang seni itu sendiri dan seni juga bisa dikatakan proses atau produk dari memilih medium dan suatu set peraturan untuk penggunaan medium tersebut. Jadi definisi atau pengertian kesenian adalah bagian dari kebudayaan yang ada hubungannya, dengan unsur keindahan dan keelokan. Unsur itu berada dalam batin dan pikiran manusia yang termasuk unsur keindahan itu, atau pengertian kesenian adalah proses penciptaan unsur-unsur, yang membuat hati senang, atau kepuasan yang melengkapi sisi batin kehidupan manusia. Fungsi dari kesenian adalah menghaluskan perasaan, pikiran, tingkah laku manusia. Macam-macam seni yaitu: seni musik, seni rupa, seni tari, seni theater, seni berwawasan teknologi.

Seni Islam menurut Oemar Amin Husin (dalam Subama, 1995:147) sudah mulai tumbuh sejak abad pertama hijriyah dan seni islam itu bukan lahir jiwa pamrih dan para tukang ingin mencari untung serta sanjungan, melainkan lahir dari jiwa, yang suci dan ikhlas para hamba yang mencintai dan ingin mengabdikan kepada allah SWT, yang maha indah dan mencintai keindahan. Ramli, (2003:31) yang berjudul *Memahami Konsep Dasar Islam* menyatakan kata Islam, makna asli Islam adalah masuk dalam perdamaian. Secara terminologis, Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya diberikan allah SWT kepada manusia melalui para utusan allah. Islam adalah agama yang dibawa oleh agama, yang dibawa oleh para nabi pada setiap zaman yang terakhir pada Nabi Muhamad SAW. Subama (1995:216) yang berjudul *Islam Kesenian* menyatakan, bahwa agama Islam menjelaskan bahwa allah, Yang Maha Esa menciptakan manusia, yang mempunyai akal dan tangan lalu manusia, menciptakan bentuk-bentuk, yang menyenangkan yang bersifat estetik untuk menyenangkan kehidupan bersama yaitu kesenian, maka lahirlah karya-karya, yang estetik yang dinamakan karya seni.

Karya seni atau bidang karya seni itu banyak dan luas, salah satunya yaitu seni tradisional. Seni atau kesenian tradisional menurut Bastomi (1988:16) adalah kesenian yang asli lahir, karena adanya dorongan emosi dan kehidupan batin yang murni atas dasar pandangan hidup dan kepentingan pribadi masyarakat pendukungnya, selain itu Bastomi mengungkapkan, bahwa seni tradisional akan hidup terus menerus selama tidak ada perubahan pandangan hidup pemiliknya dan kesenian tradisioanal akan mati atau punah, jika pandangan hidup serta nilai-nilai

kehidupan masyarakat pendukung tergeser nilai-nilai baru, sedangkan pergeseran nilai akan terjadi, apabila ada sebab, yang kuat antara lain dengan adanya kesenian dari luar yang lebih kuat.

Kesenian tradisional terutama yang mempunyai usai panjang, lahir dengan sendirinya di tengah-tengah masyarakat tanpa diketahui sejak kapan kesenian itu lahir. Kesenian tradisional dalam pertumbuhannya bertalian erat, dengan lingkungan fisik baik lingkungan sosial budaya (Bastomi, 1988:40) faktor yang mendukung adanya kegiatan kesenian kebudayaan di daerah pedesaan di antaranya masih adanya sesepuh desa, yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai budaya Jawa, yang telah diwariskan turun temurun dari nenek moyang, mereka beranggapan kegiatan kesenian kebudayaan tersebut memiliki banyak makna, yang pada intinya pewarisan budaya ke generasi baru dan sebagai sarana kegiatan positif para pemuda. Mereka beranggapan hal itu hanya buang-buang waktu dan tidak ada gunanya sama sekali.

Beberapa fungsi seni pertunjukan dalam lingkungan etnik di Indonesia dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pemanggil roh gaib
2. Penjemputan roh-roh pelindung untuk hadir ditempat-tempat pemujaan
3. Pemanggilan roh-roh baik untuk mengusir roh-roh jahat
4. Peringatan pada nenek moyang dengan menirukan kegagahan hidup seseorang
5. Perwujudan dari pada dorongan untuk mengungkapkan keindahan semata (Sedyawati, 1981: 52-53).

Sejarah singkat seni cowongan adalah suatu sarana untuk mengungkapkan keinginan masyarakat akan turunnya hujan. Sebagai komunitas petani tradisional masyarakat, yang bermukim di desa Pangebatan, tentu saja sangat membutuhkan datangnya hujan untuk mengairi sawah, yang menjadi sumber penghidupan. Apabila musim kemarau terlalu panjang akibat, yang segera dapat dirasakan adalah penderitaan yang diakibatkan oleh kekeringan. Dengan melihat lebih jauh mengenai pelaksanaan cowongan, maka dapat diperoleh gambaran bahwa dalam pelaksanaan cowongan terdapat 2 hal penting, yaitu aktivitas seni dan bentuk ritual tradisional, yang menjadi sarana komunikasi antara manusia dengan alam, yang bertujuan untuk mendatangkan hujan, disebut sebagai aktivitas seni karena di dalamnya terdapat syair-syair yang tidak lain adalah doa-doa, yang dilakukan dalam bentuk tembang, *irus* atau *siwur*, yang menjadi properti upacara yang dihias menyerupai seorang putri. Doa-doa tersebut ditujukan kepada sang Penguasa alam agar hujan segera turun.

Menurut Edy Titut Purwanto dalam (wawancara, 15 Mei 2015), cowongan adalah salah satu ritual atau upacara minta hujan, yang dilakukan oleh masyarakat daerah Banyumas.

Menurut Yusmanto, seorang pengamat kebudayaan Banyumas, yang juga merupakan warga asli desa asal kebudayaan cowongan tersebut mengatakan, bahwa cowongan sebenarnya upacara mengundang bidadari agar turun ke bumi melalui ritual tradisional dengan media berupa *irus* (*alat tumis tradisional yang terbuat dari bathok kelapa*) yang dipegangi oleh beberapa orang dengan diiringi tembang-tembang (lagu) *jawa*. Syair diatas merupakan salah satu tembang yang

dibawakan oleh masyarakat yang melakukan upacara cowongan. Turunnya bidadari ke bumi ini di gambarkan melalui adanya bianglala atau pelangi, dan pelangi biasanya muncul setelah atau berbarengan dengan munculnya hujan. Oleh karena itu, tujuan dari mengundang bidadari adalah agar datangnya hujan.

## **2. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan Antropologi dan Sosiologi.

### **1) Pendekatan Antropologi**

Yaitu mengungkapkan nilai-nilai yang mendasari perilaku, tokoh sejarah, memahami nilai, yang masih dipakai dalam masyarakat gaya hidup, dan sistem kepercayaan, yang mendasari pola hidup (Kartodirjo, 1984:4). Para tokoh seni cowongan di desa Pangebatan, Kecamatan Karanglewas, Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah percaya, bahwa mereka masih diperlukan oleh masyarakat untuk menghibur dan memberikan motivasi terhadap kebudayaan. Peneliti mencoba mengungkapkan nilai-nilai, yang mendasari perilaku masyarakat tertentu.

### **2) Pendekatan Sosiologi**

Yaitu pendekatan yang dilakukan dengan menyoroti segi-segi sosial atau peristiwa yang telah dikaji, seperti pertunjukan seni cowongan ini berperan dalam menentukan nilai-nilai yang dianutnya serta hubungan, dengan kesenian lainnya (Soekanto, 1990:98). Penulis mengkaji segi-segi sosial dari peristiwa yang telah

dikaji, misalnya golongan sosial mana yang berperan, serta nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat (Kartodirjo, 1994:4).

## **G. Metode Penelitian**

Pada metode Penelitian ini tentang *Sejarah Dan Pelestarian Seni Cowongan di Desa Pangebatan, Kecamatan Karanglewas, Kabupaten Banyumas*, penulis menggunakan metode historis. Metode historis adalah proses kerja untuk menuliskan kisah-kisah masa lampau berdasarkan jejak-jejak yang ditinggalkan dengan langkah sebagai berikut: (1) heuristik, (2) kritik, (3) interpretasi, (4) historiografi (Dr. Sugeng Priyadi, M.Hum, 2011:3-4).

Dalam sebuah penelitian pasti akan menggunakan metode tertentu agar hasil, yang akan di dapatkan sesuai dengan tujuan awal penelitian. Di dalam penelitian ini digunakan metode sejarah, karena berkaitan dengan peristiwa masa lampau yang sudah terjadi. Pengertian metode sejarah di sini adalah suatu proses menguji, menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau.

Menurut Kuntowijoyo (1995: 88-89), ada empat tahap dalam penelitin sejarah, yang meliputi penelitian sejarah heuristik, kritik sumber, interprestasi dan historiografi. Adapun penjelasan tahap-tahap tersebut akan dijelaskan sebagai berikut :

### **1. Heuristik**

Peneliti mencari sumber-sumber sejarah, jejak-jejak sejarah atau masa lampau dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi langsung dengan tokoh dan pelaku seni cowongan. *Observasi*, penulis melakukan

pengamatan untuk memperoleh data dengan cara menelusuri ketika pelaksanaan cowongan digelar. *Wawancara*, penulis melakukan wawancara kepada perangkat desa, tokoh masyarakat setempat, sesepuh setempat yang mendalami cowongan maupun para pelaku untuk mendapatkan data tentang seni cowongan di desa Pangebatan. *Dokumentasi*, penulis menggunakannya untuk memperoleh data profil pertunjukan seni cowongan, dan beberapa hal yang berkaitan dengan penelitian ini.

## **2. Kritik**

Adalah langkah untuk menyelidiki atau menilai atau sumber-sumber yang dibutuhkan. Penilaian dilakukan untuk memastikan apakah sumber itu asli atau tidak. Misalnya dengan melalui pertunjukan kesenian cowongan yang berada di desa Pangebatan Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas itu benar-benar ada, karena seni cowongan sebagai hiburan dan menurunkan hujan kebumi dengan perantara pertunjukan seni cowongan.

Kritik sejarah memiliki aspek ekstern dan intern yaitu :

### **a. Kritik ekstern**

Adalah kritik yang bersangkutan dengan apakah sumber memang benar asli atau tidak, dengan cara mengamati keadaan fisik sumber tersebut. Peneliti melihat langsung ke pertunjukan seni cowongan untuk meyakinkan bahwa seni cowongan perlu dikenalkan kepada generasi penerus.

### **b. Kritik intern**

Adalah kritik yang ditunjukkan untuk membuktikan bahwa kesaksian yang di berikan oleh suatu sumber itu memang dapat dipercaya. Agar dapat dibuktikan

kepercayaan sumber tersebut perlu dilakukan penelitian intrinsik terhadap sumber-sumber, dan membandingkan kesaksian dari berbagai sumber tersebut. Dengan dibuktikannya seorang seniman seni cowongan yang dahulu tidak dikenang tetapi sekarang ditunjukkan.

### **3. Interpretasi**

Pada tahap analisis penulis menguraikan secara detail fakta sejarah, sejarawan berusaha mendeskripsikan secara detail. Deskripsi ini dilakukan agar fakta yang sudah diperoleh akan menampilkan jaringan antar fakta, sehingga dalam fakta-fakta itu saling bersinergi dan akan menampilkan koherensinya (Priyadi, 2013:121), misalnya, pada peristiwa sejarah yang terjadi di Kabupaten Banyumas yaitu tentang kesenian cowongan yang dahulu punah dan dikenalkan kembali kepada generasi penerus, yang berada di desa Pangebatan Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas.

### **4. Historiografi**

Historiografi adalah langkah penulisan sejarah ini menjadi suatu karya yang selaras. Langkah ini merupakan bagian yang tak terpisahkan, bahkan sangat bergantung dari langkah-langkah sebelumnya. Maka langkah akhir dari penelitian adalah penulisan tentang sejarah seni cowongan dan proses pertunjukannya, bentuk cerita ini akan disusun secara kronologis dengan topik yang jelas, sehingga mudah di mengerti dan tujuannya agar pembaca memahaminya.

## H. Sistematika Penyajian

Supaya lebih mudah dalam memahami isi skripsi ini maka penulis menyusun sistematika ke dalam lima bab yaitu sebagai berikut :

Bab pertama berisi Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori dan pendekatan, metode penelitian, dan sistematika penyajian yang merupakan gambaran singkat mengenai urutan pembahasan dari penulisan penelitian

Bab kedua berisi tentang kondisi sosial ekonomi dan sosial budaya wilayah desa Pangebatan, Kecamatan Karanglewas, Kabupaten Banyumas, yang meliputi letak geografis, kesenian yang berada di desa Pangebatan, bahasa daerah Banyumasan, batik.

Bab ketiga asal usul sejarah seni cowongan, bab ini menjelaskan sejarah cowongan, rialat, bentuk kesenian, paska pelaksanaan, waktu pelaksanaan, dukun dan sesaji, iringan musik, tempat dan waktu pertunjukan.

Bab keempat faktor pendukung dan pelestarian tentang seni cowongan, bab ini menjelaskan upaya agar seni cowongan tetap dikenal, faktor pendukung dan penghambat pertunjukan.

Bab kelima sebagai penutup yang berisi simpulan dari uraian pada bab sebelumnya dan berisi jawaban atas masalah yang telah dirumuskan.